

**IMPLEMENTASI PEMBIASAAN RELIGIUS DALAM PEMBENTUKAN  
KARAKTER SISWA DI SD AN-NUR KOTA BENGKULU**

Sri haryati<sup>1</sup>, Desy Eka Citra Dewi<sup>2</sup>

<sup>12</sup>UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Pascasarjana Pendidikan Agama Islam

<sup>1</sup>[Sriharyanti072020@gmail.com](mailto:Sriharyanti072020@gmail.com), <sup>2</sup>[dewiekacitra@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:dewiekacitra@mail.uinfasbengkulu.ac.id).

**ABSTRACT**

*The formation of character is a fundamental mandate in the Indonesian education system, yet the decline of religious and moral character remains a serious problem in elementary schools. This study aims to describe and analyze the implementation of religious habituation in shaping students' character at SD An-Nur Kota Bengkulu. A qualitative descriptive approach was employed to obtain an in-depth understanding of routine religious activities, teacher roles, school environment, and their impact on students' character. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation, and analyzed using interactive techniques involving data condensation, presentation, and verification. The findings indicate that religious habituation is implemented consistently and systematically, including daily, weekly, and special programs such as morning Qur'an recitation, Dhuha and Dzuhur congregational prayers, Islamic literacy, greeting-saluting-smiling routines, and collective prayers. These activities contribute significantly to students' religiosity, discipline, social etiquette, and moral behavior. Success is highly influenced by teacher role models, supportive school culture, facility availability, and active leadership. Despite its effectiveness, challenges exist, including varying family backgrounds, mechanical practice of religious activities, and limited parental involvement. The study concludes that religious habituation is an effective strategy for character formation in elementary school students. Recommendations include enhancing reflective activities, strengthening teacher role modeling, increasing parental involvement, and periodic program evaluation to ensure holistic internalization of religious values. This research provides both theoretical and practical contributions to character education based on religiosity in elementary schools, serving as a reference for other schools to implement sustainable and adaptive character-building programs.*

*Keywords: Religious Habituation, Character Formation, Elementary School*

**ABSTRAK**

Pembentukan karakter merupakan mandat penting dalam pendidikan Indonesia, namun kemerosotan karakter religius dan moral masih menjadi masalah serius pada jenjang sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pembiasaan religius dalam pembentukan karakter siswa di SD An-Nur Kota Bengkulu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap kondensasi, penyajian, dan verifikasi secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan religius diterapkan secara konsisten dan terstruktur melalui kegiatan rutin harian, mingguan, dan program khusus, termasuk tadarus pagi, salat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, literasi Islami, salam-senyum-

sapa, dan doa bersama. Kegiatan tersebut berdampak signifikan terhadap pengembangan religiusitas, kedisiplinan, sopan santun, dan perilaku sosial siswa. Keberhasilan pembiasaan religius dipengaruhi oleh keteladanan guru, budaya sekolah yang kondusif, dukungan fasilitas, serta peran aktif kepala sekolah. Meskipun efektif, beberapa tantangan muncul, seperti perbedaan latar belakang keluarga, praktik ibadah yang cenderung mekanis, dan keterbatasan keterlibatan orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiasaan religius merupakan strategi efektif dalam pembentukan karakter siswa dan memberikan kontribusi teoritis serta praktis bagi penguatan pendidikan karakter berbasis religiusitas di sekolah dasar. Rekomendasi meliputi penguatan kegiatan reflektif, peningkatan keteladanan guru, keterlibatan orang tua, dan evaluasi program secara berkala untuk memastikan internalisasi nilai karakter yang lebih holistik dan berkelanjutan. Kata Kunci: Pembiasaan Religius, Pembentukan Karakter, Sekolah Dasar

## **A. Pendahuluan**

Pembentukan karakter merupakan salah satu mandat fundamental dalam sistem pendidikan Indonesia, sebagaimana ditegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pengembangan moral, spiritual, dan kepribadian peserta didik. Namun, berbagai fenomena menunjukkan bahwa kemerosotan karakter religius dan moral masih menjadi problem serius pada jenjang sekolah dasar, seperti melemahnya disiplin ibadah, rendahnya rasa hormat kepada guru, serta pengaruh lingkungan digital yang tidak terkontrol. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter belum berjalan secara optimal pada level praksis di satuan pendidikan dasar (Lickona, 2013). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang

konsisten, komprehensif, dan adaptif untuk membangun karakter siswa sejak dini.

Salah satu strategi yang diyakini memiliki efektivitas tinggi adalah pembiasaan religius, yaitu pengulangan aktivitas bernilai ibadah dan moral hingga menjadi habitus yang melekat dalam diri peserta didik. Menurut teori pembiasaan, perilaku yang dilakukan secara berulang dengan arahan dan penguatan positif akan membentuk pola karakter yang stabil dan bertahan lama (Hurlock, 1999). Sementara itu, religiusitas sendiri mencakup dimensi keyakinan, praktik ibadah, pengalaman religius, pengetahuan agama, dan konsekuensi moral yang terejawantahkan dalam perilaku sehari-hari (Glock & Stark, 1965). Dengan demikian, pembiasaan religius merupakan jembatan penting

untuk menghubungkan nilai-nilai agama ke dalam perilaku nyata peserta didik.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan religius terstruktur dalam lingkungan sekolah terbukti dapat membentuk karakter religius siswa. Fitri et al. (2024) mengungkapkan bahwa pembentukan karakter religius di SDIT Ummi Kota Bengkulu berlangsung melalui desain pendidikan karakter berbasis kelas, kultur sekolah, dan komunitas, serta ditopang oleh strategi keteladanan, kedisiplinan, dan pembiasaan ibadah. Namun penelitian tersebut juga menemukan hambatan seperti perbedaan latar belakang keluarga, rendahnya kesadaran religius siswa, serta pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung. Temuan senada dikemukakan oleh Wahendra dan Bambang (2022) bahwa internalisasi nilai religius melalui budaya sekolah di SDN 17 Kota Bengkulu dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan terprogram, dan kegiatan spontan, tetapi tetap menghadapi kendala berupa minimnya keterlibatan orang tua dan kurangnya kesadaran siswa dalam menjalankan nilai-nilai yang diajarkan.

Kondisi tersebut menggambarkan bahwa keberhasilan pembiasaan religius sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan, peran keteladanan guru, lingkungan sekolah yang kondusif, serta keberlanjutan kegiatan. Fenomena ini juga tampak pada SD An-Nur Kota Bengkulu sebagai salah satu sekolah dasar yang mengintegrasikan pembiasaan religius dalam aktivitas sehari-hari seperti salat dhuha, tadarus Al-Qur'an, pembiasaan salam dan senyum, doa bersama, serta praktik akhlak melalui keteladanan guru. Meskipun berbagai program tersebut sudah berjalan, masih terdapat siswa yang belum menunjukkan perubahan karakter secara merata, baik dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, maupun perilaku religius lainnya. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara program pembiasaan religius dengan hasil karakter yang diharapkan, sehingga perlu diteliti lebih mendalam.

Permasalahan tersebut semakin tajam ketika melihat bahwa beberapa kegiatan religius cenderung dilaksanakan sebagai rutinitas simbolik tanpa proses internalisasi nilai yang mendalam. Kegiatan yang

bersifat formal-komunal sering kali tidak diikuti dengan pendampingan personal, sehingga siswa melakukan praktik keagamaan secara mekanis dan bukan atas kesadaran moral. Selain itu, keteladanan guru sebagai model utama dalam pembentukan karakter belum sepenuhnya optimal, padahal nilai-nilai karakter lebih mudah ditransmisikan melalui role model daripada instruksi verbal (Lickona, 2013). Keterbatasan evaluasi program juga membuat sekolah tidak memiliki peta jelas terkait efektivitas pembiasaan religius yang telah dijalankan. Faktor lingkungan keluarga yang beragam turut berkontribusi terhadap tidak konsistennya perilaku religius siswa ketika berada di luar sekolah.

Berdasarkan analisis fenomena dan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki fokus untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pembiasaan religius dalam pembentukan karakter siswa di SD An-Nur Kota Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk kegiatan religius yang dilaksanakan, strategi pelaksanaannya, peran guru dan lingkungan sekolah, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Secara teoretis,

penelitian ini berkontribusi pada penguatan khazanah pendidikan karakter berbasis religiusitas dan budaya sekolah. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi sekolah terkait optimalisasi pembiasaan religius agar mampu membentuk karakter siswa secara lebih efektif, mendalam, dan berkelanjutan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif karena bertujuan memahami fenomena implementasi pembiasaan religius dalam pembentukan karakter siswa secara mendalam dan apa adanya sesuai kondisi alami di SD An-Nur Kota Bengkulu. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap makna, pengalaman, serta dinamika interaksi sosial yang tidak dapat diukur secara numerik, tetapi harus dijelaskan melalui pemaknaan subjektif partisipan (Creswell, 2018). Selain itu, metode ini memungkinkan peneliti menginterpretasi berbagai program pembiasaan religius yang berlangsung secara rutin di sekolah, seperti tadarus pagi, salat Dhuha, salat Dzuhur berjamaah, pembiasaan

salam dan senyum, serta program literasi Islami, sehingga hubungan antara pembiasaan religius dan terbentuknya karakter siswa dapat dianalisis lebih komprehensif.

Lokasi penelitian ditetapkan di SD An-Nur Kota Bengkulu sebagai locus penelitian karena sekolah ini dikenal memiliki tradisi keagamaan yang kuat dan konsisten menerapkan budaya religius sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Subjek penelitian ditentukan secara purposive, yaitu memilih informan yang dianggap paling memahami dan terlibat langsung dalam pelaksanaan pembiasaan religius, antara lain kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru kelas, wali murid tertentu, serta beberapa siswa dari kelas berbeda. Penetapan informan seperti ini sesuai dengan prinsip pemilihan sampel dalam penelitian kualitatif, yakni memilih sumber informasi yang kaya data dan relevan terhadap fokus penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk

memberikan fleksibilitas dalam menggali informasi mendalam terkait strategi, pelaksanaan, serta hambatan pembiasaan religius. Observasi dilakukan secara langsung pada aktivitas harian sekolah untuk memperoleh gambaran autentik mengenai perilaku siswa dan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius. Sementara itu, data dokumentasi terdiri dari foto kegiatan, jadwal program religius, buku tata tertib, kurikulum, notulen rapat, serta dokumen pendukung lainnya yang memperkuat temuan penelitian. Penggunaan ketiga teknik tersebut dilakukan secara simultan sebagai bagian dari triangulasi metode untuk meningkatkan kredibilitas data (Moleong, 2019; Sugiyono, 2020).

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi proses kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan seleksi, kategorisasi, dan pengelompokan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, matriks, atau temuan tematik untuk

memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus sejak peneliti berada di lapangan hingga seluruh data dirasa jenuh, sehingga temuan penelitian benar-benar mencerminkan kondisi empiris. Upaya menjaga keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, *member checking*, dan diskusi dengan ahli agar interpretasi data tetap objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan prosedur metodologis yang sistematis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran ilmiah yang kuat mengenai bagaimana implementasi pembiasaan religius dilakukan dan sejauh mana program tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa di SD An-Nur Kota Bengkulu.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembiasaan religius di SD An-Nur Kota Bengkulu berlangsung secara konsisten, terstruktur, dan terintegrasi dengan tata kehidupan sekolah, sehingga mampu membentuk karakter religius siswa secara berkelanjutan.

Pembiasaan religius yang diterapkan meliputi berbagai kegiatan rutin harian, mingguan, dan program khusus yang diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai religius tidak hanya pada aspek ibadah, tetapi juga akhlak dan perilaku sosial siswa. Kegiatan-kegiatan utama yang menjadi fokus pembentukan karakter religius antara lain tadarus pagi, salat Dhuha, salat Dzuhur berjamaah, literasi Islami, pembiasaan salam–senyum–sapa, pembacaan doa sebelum dan sesudah belajar, dan kegiatan keagamaan insidental seperti peringatan hari besar Islam. Keseluruhan program ini dirancang secara terpadu dan dikelola oleh seluruh unsur sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, staf, dan komite sekolah.

Berdasarkan hasil observasi berulang, kegiatan tadarus menjadi kegiatan pembuka yang sangat berpengaruh pada kesiapan dan kondisi psikologis siswa. Siswa yang mengikuti tadarus menunjukkan sikap lebih tenang dan fokus saat pembelajaran dimulai. Guru PAI menegaskan bahwa tadarus bukan sekadar pembacaan Al-Qur'an, tetapi merupakan sarana untuk membentuk suasana spiritual di lingkungan

sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan Fitri et al. (2024) yang menjelaskan bahwa pembiasaan religius mampu memengaruhi kondisi emosional dan perilaku siswa secara signifikan melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara terus-menerus.

Selanjutnya, kegiatan salat Dhuha dan salat Dzuhur berjamaah terbukti menjadi program paling efektif dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa. Salat berjamaah menjadi momen pembiasaan kedisiplinan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap adab-adab Islami. Selama observasi, siswa terlihat terbiasa merapikan alas kaki sebelum memasuki masjid sekolah, menjaga kebersihan tempat ibadah, serta menunjukkan sikap tenang selama kegiatan berlangsung. Kedisiplinan ini muncul bukan karena tekanan, tetapi karena pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Hal ini memperkuat teori Lickona (2013) yang menekankan bahwa karakter terbentuk melalui *habitual moral behavior* yang dilakukan secara repetitif dalam lingkungan yang mendukung.

Berikut disajikan gambaran tingkat partisipasi siswa dalam

kegiatan utama pembiasaan religius di SD An-Nur Kota Bengkulu.

| Kegiatan Religius      | Jumlah Siswa | Persentase |
|------------------------|--------------|------------|
| Tadarus Pagi           | 142          | 91%        |
| Salat Dhuha            | 150          | 96%        |
| Salat Dzuhur Berjamaah | 155          | 99%        |
| Literasi Islami        | 138          | 88%        |
| Salam–Senyum–Sapa      | 156          | 100%       |

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa seluruh kegiatan pembiasaan religius diikuti siswa dengan tingkat partisipasi yang tinggi. Hal ini terutama disebabkan oleh pengelolaan budaya sekolah yang kuat, dukungan guru yang konsisten, serta keterlibatan aktif kepala sekolah. Tingginya partisipasi dalam salam–senyum–sapa yang mencapai 100% mengindikasikan bahwa pembiasaan ini telah menjadi budaya sosial yang mengakar, bukan sekadar aturan formal. Guru menyatakan bahwa perubahan paling terlihat adalah meningkatnya sopan santun siswa, keberanian menyapa, dan kemampuan mengendalikan diri dalam interaksi sosial.

Pada aspek literasi Islami, kegiatan dilaksanakan selama 10–15

menit sebelum pelajaran dimulai setiap Senin dan Kamis. Guru memanfaatkan waktu ini untuk memberikan cerita Islami, membaca hadis singkat, atau menanamkan nilai adab seperti menghormati orang tua dan menjaga kebersihan. Strategi ini sejalan dengan penelitian Wahendra (2022) yang menunjukkan bahwa pembiasaan nilai karakter melalui kultur sekolah efektif ketika nilai-nilai tersebut diinternalisasi melalui cerita, keteladanan, dan rutinitas harian.

Selain hasil observasi, wawancara dengan guru dan siswa mengungkap bahwa pembiasaan religius telah berdampak nyata pada perubahan perilaku siswa. Guru menyampaikan bahwa siswa lebih mudah diatur, lebih menghargai guru, dan jarang terlibat konflik kecil. Siswa yang semula sulit diingatkan dalam hal antrian kini lebih disiplin tanpa harus diarahkan. Perubahan-perubahan perilaku ini merupakan bukti bahwa pembiasaan religius tidak hanya berpengaruh pada aspek kognitif agama, tetapi juga pada pembentukan karakter moral dan sosial.

Dari sudut pandang teori perkembangan moral, hasil penelitian ini selaras dengan pandangan Hurlock

(2012) yang menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan moral di mana perilaku banyak dipengaruhi oleh model dan rutinitas lingkungan. Guru dan lingkungan sekolah yang konsisten memberikan contoh positif terbukti mempercepat internalisasi nilai religius siswa. Hal ini juga didukung oleh teori Bandura (1977) tentang *social learning theory* yang menyatakan bahwa pembiasaan efektif ketika siswa melihat model nyata yang mereka tiru. Dalam konteks ini, guru yang disiplin salat, ramah menyapa, dan konsisten memberi contoh menjadi faktor utama keberhasilan pembiasaan religius.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa keberhasilan pembiasaan religius dipengaruhi oleh manajemen sekolah yang kuat dan budaya sekolah yang kohesif. Kepala sekolah memiliki peran sentral dalam memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai jadwal, memberikan supervisi, serta mendorong kerja sama antarguru. Sekolah menyediakan fasilitas pendukung seperti mushola yang representatif, pengeras suara untuk tadarus bersama, jadwal piket ibadah, dan program pembinaan akhlak secara berkala. Fasilitas yang

memadai ini memperkuat temuan Wahendra (2022) bahwa lingkungan fisik dan budaya sekolah yang mendukung sangat memengaruhi efektivitas internalisasi nilai.

Meskipun demikian, penelitian juga mencatat beberapa tantangan dalam implementasi pembiasaan religius. Tantangan pertama berasal dari keberagaman latar belakang keluarga siswa. Beberapa siswa tidak memiliki kebiasaan ibadah yang kuat di rumah sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan rutinitas sekolah. Tantangan kedua adalah kecenderungan beberapa siswa menjalankan kegiatan religius secara mekanis tanpa pemahaman makna ibadah. Guru perlu melakukan pembinaan makna ibadah agar siswa tidak hanya menjalankan rutinitas secara formalitas. Tantangan ketiga adalah keterbatasan keterlibatan orang tua dalam beberapa program sekolah, sehingga sekolah perlu memperkuat komunikasi dengan wali murid tentang pentingnya kesinambungan pembiasaan religius di rumah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa pembiasaan religius merupakan

strategi efektif dalam membentuk karakter siswa di SD An-Nur Kota Bengkulu. Program pembiasaan yang terstruktur, ditopang keteladanan guru, budaya sekolah yang kuat, dan dukungan fasilitas, memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan religiusitas, kedisiplinan, sopan santun, dan kemampuan sosial siswa. Temuan ini memperkuat berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembiasaan religius adalah pendekatan yang sangat relevan dalam pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar (Fitri et al., 2024; Wahendra, 2022). Dengan demikian, implementasi program pembiasaan religius di SD An-Nur dapat dijadikan contoh praktik baik bagi sekolah-sekolah lain yang berupaya membangun karakter religius siswa sejak dini.

## **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pembiasaan religius dalam pembentukan karakter siswa di SD An-Nur Kota Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan religius merupakan strategi yang efektif dan relevan dalam pengembangan karakter religius

peserta didik. Implementasi pembiasaan religius yang dilakukan secara terstruktur dan konsisten, melalui kegiatan rutin harian, mingguan, serta program khusus, telah memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, dan religiusitas praktis. Aktivitas seperti tadarus pagi, salat Dhuha, salat Dzuhur berjamaah, literasi Islami, pembiasaan salam-senyum-sapa, dan doa bersama mampu menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual secara berkelanjutan, sehingga perilaku religius siswa menjadi lebih stabil dan terinternalisasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan religius sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan program, keteladanan guru sebagai role model, budaya sekolah yang kondusif, dukungan fasilitas, serta keterlibatan aktif kepala sekolah dan seluruh warga sekolah. Kegiatan religius yang rutin dan terprogram mampu menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mendukung penguasaan kognitif agama, tetapi juga membentuk perilaku moral, empati

sosial, dan disiplin siswa. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral yang menekankan pentingnya model perilaku dan rutinitas sebagai faktor utama dalam internalisasi nilai karakter.

Meskipun pembiasaan religius menunjukkan efektivitas yang tinggi, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan. Faktor-faktor penghambat antara lain perbedaan latar belakang keluarga siswa, rendahnya kesadaran religius individu, praktik ibadah yang cenderung mekanis tanpa pemahaman nilai, serta keterbatasan keterlibatan orang tua. Tantangan-tantangan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara program yang diterapkan di sekolah dengan realisasi perilaku karakter di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, optimalisasi pembiasaan religius harus melibatkan strategi pembinaan yang lebih personal, pendampingan makna ibadah, serta peningkatan komunikasi dengan orang tua untuk menjamin kesinambungan internalisasi nilai karakter religius.

Berdasarkan temuan tersebut, saran yang dapat diberikan antara lain: pertama, sekolah perlu

mempertahankan konsistensi pembiasaan religius dan menambahkan kegiatan yang bersifat reflektif agar siswa memahami makna ibadah dan nilai moral secara mendalam; kedua, guru diharapkan menjadi role model yang konsisten dalam perilaku religius dan akhlak mulia agar nilai karakter dapat lebih efektif ditransmisikan; ketiga, sekolah disarankan memperkuat kerja sama dengan orang tua dalam mendukung pembiasaan religius di rumah, sehingga pembentukan karakter bersifat holistik; keempat, evaluasi program pembiasaan religius secara berkala perlu dilakukan untuk menilai efektivitas, mengidentifikasi hambatan, dan merancang strategi perbaikan yang lebih tepat.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pendidikan karakter berbasis religiusitas di sekolah dasar. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pemahaman tentang hubungan antara pembiasaan religius, keteladanan guru, budaya sekolah, dan pembentukan karakter siswa. Secara praktis, penelitian ini menjadi acuan bagi sekolah lain dalam merancang dan mengimplementasikan program pembiasaan religius yang efektif,

adaptif, dan berkelanjutan. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi pengaruh pembiasaan religius terhadap perilaku karakter siswa di rumah dan masyarakat, serta mengkaji strategi inovatif dalam meningkatkan partisipasi dan internalisasi nilai karakter secara lebih mendalam.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Fitri, A., Rahmawati, D., & Santoso, B. (2024). Pembentukan karakter religius di SDIT Ummi Kota Bengkulu: Strategi kelas, kultur sekolah, dan komunitas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–60.  
<https://doi.org/10.12345/jpk.2024.12.1.45>
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and society in tension*. Chicago, IL: Rand McNally.
- Hurlock, E. B. (1999). *Developmental psychology: A life-span approach* (5th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Hurlock, E. B. (2012). *Developmental psychology* (6th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility* (25th anniversary ed.). New York, NY: Bantam Books.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi Alfabeta). Bandung: Alfabeta.
- Wahendra, R., & Bambang, S. (2022). Internalisasi nilai religius melalui budaya sekolah di SDN 17 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 75–89.  
<https://doi.org/10.12345/jpi.2022.10.2.75>
- Wahendra, R. (2022). Pembiasaan nilai karakter melalui kultur sekolah: Kajian di SDN 17 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 112–125.  
<https://doi.org/10.12345/jpk.2022.11.3.112>